

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada umumnya perusahaan publik memanfaatkan pasar modal sebagai sasaran untuk mendapatkan sumber dana atau alternatif pembiayaan. Investor akan menanamkan modal pada perusahaan apabila investasinya dapat menghasilkan sejumlah keuntungan. Keberadaan pasar modal menjadikan perusahaan mempunyai alat untuk refleksi diri tenaga kerja dan kondisi keuangan perusahaan. Apabila kondisi keuangan dan kinerja perusahaan bagus, maka pasar akan merespon positif melalui peningkatan harga saham perusahaan. (Khomsiah & Indriantoro, 1998).

Keuntungan dari adanya perusahaan publik dari sudut pandang investor antara lain adalah investor akan mendapat perlindungan dari otoritas pasar modal karena adanya peraturan yang harus ditaati perusahaan emiten. Otoritas pasar modal membuat peraturan untuk melindungi investor dari praktek-praktek yang tidak sehat. Untuk melindungi publik yang juga merupakan pemilik perusahaan, otoritas pasar modal mengharuskan perusahaan emiten menyerahkan laporan-laporan rutin dan juga laporan-laporan khusus yang menerangkan peristiwa-peristiwa penting yang terjadi pada perusahaan. Laporan-laporan rutin yang harus diserahkan emiten diantaranya adalah laporan auditan (Komalasari, 2007)

Auditor mempunyai peranan penting dalam menjembatani antara kepentingan investor dan kepentingan perusahaan sebagai pemakai dan penyedia laporan keuangan. Data-data perusahaan akan lebih mudah dipercaya oleh investor dari pemakai laporan

keuangan apabila laporan keuangan tersebut mencerminkan kinerja dan kondisi keuangan perusahaan dan telah mendapat pernyataan wajar dari auditor dengan menggunakan laporan keuangan yang telah diaudit, para pemakai laporan keuangan dapat mengambil keputusan dengan benar sesuai dengan kenyataan yang sesungguhnya (Khomsiyah & Indriantoro 1998).

Auditor akan menerbitkan laporan audit setelah melakukan audit. Laporan audit merupakan laporan yang berisi tentang kewajaran laporan keuangan perusahaan sesuai dengan Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU) termasuk Estándar Akuntansi Keuangan (SAK). Selain itu, laporan audit juga menginformasikan kepada pemakai informasi mengenai apa yang dilakukan auditor dan kesimpulan dan diperolehnya. Pada saat auditor menetapkan bahwa terdapat keraguan terhadap kemampuan klien untuk melanjutkan usahanya, auditor diijinkan untuk memilih apakah akan mengeluarkan unqualified modified report atau disclaimer opinion. Bagaimanapun juga, hampir tidak terdapat panduan yang jelas atau penelitian yang dapat dijadikan sebagai acuan pemilihan tipe going concern report yang harus dipilih, karena pemberian status going concern bukanlah suatu tugas yang mudah (Hani, 2003)

Kualitas audit berhubungan dengan kualifikasi keahlian, ketepatan waktu penyelesaian pekerjaan, kecukupan bukti, pemeriksaan yang digunakan untuk mendukung pendapat auditor dan sikap independensinya terhadap klien. Sebagai suatu profesi jika auditor dapat melaksanakan pekerjaan secara profesional maka laporan audit yang dihasilkan akan berkualitas. Kualitas diartikan sebagai probabilitas seseorang auditor dapat menentukan dan melaporkan penyelewengan yang terjadi dalam sistem akuntansi klien. Probabilitas penyelewengan tergantung pada kemampuan teknis auditor

seperti pengalaman, profesionalisme dan struktur audit perusahaan. Probabilitas auditor untuk melaporkan penyelewengan yang terjadi dalam sistem akuntansi klien tergantung pada independensi (Christina, 2003). Setyarno dan Januarti (2006) menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Mengacu pada peristiwa pembekuan izin empat akuntan publik yang terjadi pada tanggal 18 November 2002 dan kesalahan yang dilakukan oleh sejumlah KAP ketika melakukan audit terhadap laporan keuangan 38 bank beku kegiatan usaha (BBKU), peneliti mencoba mengkaji hubungan kualitas audit yang diprosikandengan skala auditor terhadap opini audit yang diberikan. Laporan audit yang dibuat oleh KAP tersebut menyatakan bahwa kondisi perbankan saat itu sangat baik, namun kenyataanya buruk. Hal ini membuktikan bahwa KAP memiliki peranan yang penting dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan. Sebuah KAP harus memiliki keberanian untuk mengungkapkan permasalahan mengenai kelangsungan hidup perusahaan (Margareta dan Silvia, 2005 dalam Widya Utami 2008)

Penentuan investasi bagi investor didasari oleh pengetahuan investor tentang *going concern* perusahaan dan seorang auditor diuji independensi dalam pengambilan keputusan untuk mengeluarkan opini audit suatu perusahaan. Muthcler (1985) dalam Setyarno dan Januarti (2006) menyatakan bahwa perusahaan yang kecil akan lebih berisiko menerima opini audit *going concern* dibandingkan perusahaan yang lebih besar. Hal ini dimungkinkan karena auditor mempercayai bahwa perusahaan yang lebih besar dapat menyelesaikan kesulitan keuangan yang dihadapinya daripada perusahaan kecil. Penelitian tentang opini audit *going concern* yang dilakukan adalah Hani (2003) yang membuktikan bahwa rasio profitabilitas dan rasio likuiditas berhubungan negatif

terhadap penerbitan opini audit *going concern*.

Petronela (2004) memberikan bukti bahwa kondisi keuangan perusahaan berhubungan negatif dan berpengaruh signifikan terhadap penerbitan opini audit *going concern*. Penelitian Setyarno (2006) menguji bagaimana pengaruh kondisi keuangan, ukuran auditee, skala auditor dan opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa kondisi keuangan perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Mc Keown (1991) dalam Setyarno dan Januarti (2006) menyatakan bahwa kondisi keuangan perusahaan menggambarkan tingkat kesehatan perusahaan sesungguhnya. Auditor hampir tidak pernah memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan. Perusahaan yang sehat akan memiliki probabilitas yang tinggi untuk tidak menerima opini audit *going concern* dibandingkan perusahaan yang tidak sehat (Setyarno dan Januarti, 2006).

Penjualan yang terus meningkat akan memberi peluang *auditee* untuk memperoleh peningkatan laba. Rasio pertumbuhan penjualan *auitee* yang semakin tinggi akan membuat kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern* yang semakin kecil. Margareta dan Silvia (2005) dalam Widya Utami (2008) menyatakan bahwa rasio pertumbuhan penjualan yang positif tidak bisa menjamin auditee untuk tidak menerima opini audit *going concern*. Perusahaan yang mengalami peningkatan dalam penjualan bersih belum tentu memiliki kemampuan untuk menghasilkan laba serta meningkatkan saldo labanya.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Setyarno dan Januarti (2006)

yang meneliti pengaruh kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang listing di BEJ tahun 2000-2004. Hasil penelitian Setyarno dan Januarti (2006) menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Untuk lebih memfokuskan penelitian, sampel penelitian hanya menggunakan perusahaan manufaktur pada bidang otomotif, karena perkembangan perusahaan otomotif sangat baik terutama setelah krisis ekonomi. Alasan lain penelitian ini adalah bahwa penelitian tentang kualitas audit maupun opini audit *going concern* telah banyak dilakukan namun penelitian yang menghubungkan kedua variabel tersebut masih terbatas (Setyarno dan Januarti, 2006). Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali pengaruh kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan, terhadap opini audit *going concern*.

#### **B. Rumusan masalah:**

1. Apakah kualitas audit berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern* ?
2. Apakah tingkat kondisi keuangan perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
3. Apakah opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern* ?
4. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern* ?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Menguji pengaruh kualitas audit terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
2. Menguji pengaruh kondisi keuangan perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
3. Menguji pengaruh opini audit tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
4. Menguji pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi para peneliti yang tertarik dengan penelitian dibidang auditing.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi perusahaan untuk meningkatkan kinerja perusahaan sehingga diperoleh laporan keuangan yang wajar tanpa pengecualian.
3. Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pertimbangan agar lebih memperhatikan kondisi keuangan perusahaan dan laporan auditan.